

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dari hasil analisis karawitan mengenai lagu langgam Setya Tuhu karya Ki Nartosabdo disimpulkan bahwa lagu tersebut memiliki bentuk dan struktur yang sederhana. Bentuk tersebut adalah ketawang dan berstruktur kalimat A-A-B-A. Hal tersebut juga terdapat dalam lagu-lagu langgam lainnya.

Namun sisi spesifikasi dari lagu langgam Setya Tuhu karya Ki Nartosabdo adalah mempunyai garap tabuhan yang berbeda dengan bentuk penyajian lagu langgam pada umumnya. Kehadiran Ki Nartosabdo sebagai sosok seniman yang dikagumi, dikarenakan kreativitasnya di dalam menciptakan lagu dan memainkan instrumen gamelan.

Penyajian lagu langgam Setya Tuhu karya Ki Nartosabdo memiliki ciri khas yang dominan dalam garap tabuhannya. Hal ini dapat diamati pada garap tabuhan peking, bonang barung, bonang penerus, kendang dan rebab. Adapun pola garap penyajian tersebut adalah sebagai berikut:

Pola garap tabuhan peking memiliki garap tabuhan imbal peking yang dilakukan oleh dua orang. Tabuhan pertama berfungsi sebagai ding dan tabuhan kedua berfungsi sebagai dong. Adanya pengembangan variasi dalam garap imbal tersebut didasarkan pada satu gatra sebagai seleh nada kuatnya. Pada tabuhan peking dalam irama *dadós* dan irama *wiled* pola tabuhan dasarnya sama. Namun perbedaannya pada irama *dadós* dalam tiap gatra balungan berisi 16 ketukan, sedangkan pada irama *wiled* berisi 32 ketukan (2 kali lipatnya).

Pola garap tabuhan bonang barung dalam langgam lagu Setya Tuhu laras pelog patet nem memiliki teknik nibani pada hitungan genap. Dalam tabuhan bonang barung terdapat permainan garap dengan menggunakan motif salah gumun dan kempyung. Adanya pengembangan variasi tersebut didasarkan pada gatra atau 4 nada ketukan dan adapula  $\frac{1}{2}$  gatra atau 2 nada ketukan. Pada motif tabuhan bonang barung tiap gatra berisi 8 tabuhan dalam irama *dados* dan 16 tabuhan dalam irama *wiled*.

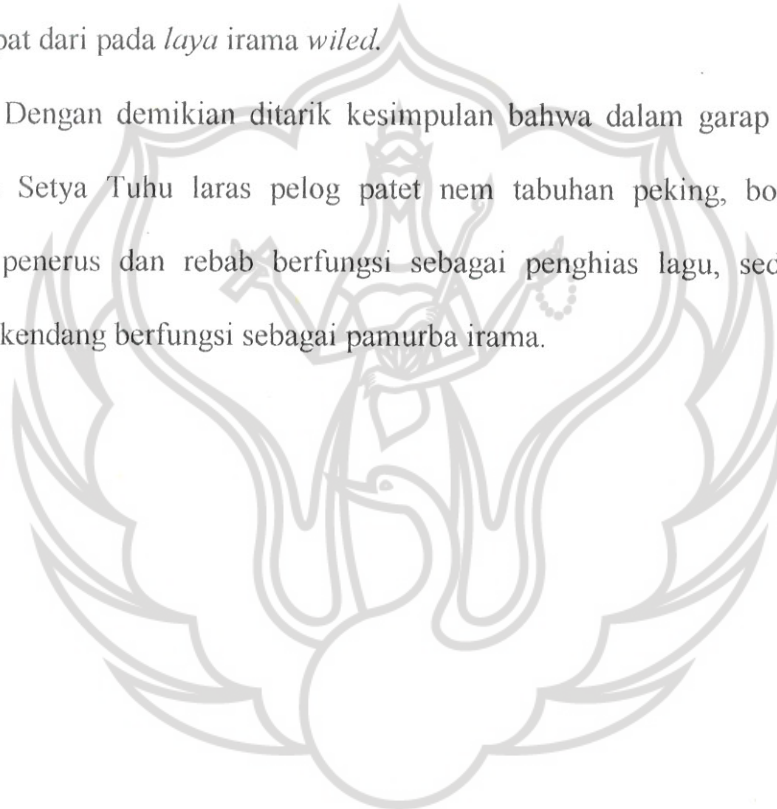
Pola garap tabuhan bonang penerus dalam lagu langgam Setya Tuhu laras pelog patet nem adalah bergantian dengan garap tabuhan bonang barung. Tabuhannya memiliki dua kali dari bonang barung yang didasarkan pada tabuhan ganjil (*ding*) dengan teknik tabuhan *gembyang*. Pada lagu langgam tersebut didapatkan pengembangan variasi motif yang dalam tiap satu seleh nada terdapat dua motif yaitu motif *gembyang* di atas nada balungan dan motif *gembyang* di bawah nada balungan. Dalam pengembangan motif tabuhan bonang penerus pada setiap gatra berisi 16 tabuhan dalam irama *dados* dan 32 tabuhan dalam irama *wiled* (2 kali lipat).

Pola garap tabuhan kendang dalam lagu langgam Setya Tuhu laras pelog patet nem bersifat *pinatut* dengan memperhatikan kelompok instrumen kolotomik, yang dimainkan oleh dua orang yaitu satu orang sebagai pemegang kendang ageng yang berfungsi sebagai bass. Satu orang lagi sebagai pemegang kendang batang yang berfungsi menghasilkan suara mirip cello dalam lagu kroncong. Pada garap lagu langgam dalam irama *dados* disimpulkan bahwa pada satu ketukan balungan

terdapat 8 ketukan kendang, hal ini sama seperti pada irama *wiled*. Hanya saja pada irama *wiled* pola kendangannya lebih sederhana.

Garap rebab tidak memakai cengkok-cengkok baku seperti pada gending, namun lebih dominan menggunakan garap mengikuti alur melodi pada lagu vokal. Garap rebab pada irama *dados* mempunyai garap yang sama dengan garap pada irama *wiled* hanya dibedakan hal *laya*. Pada irama *dados* mempunyai *laya* yang lebih cepat dari pada *laya* irama *wiled*.

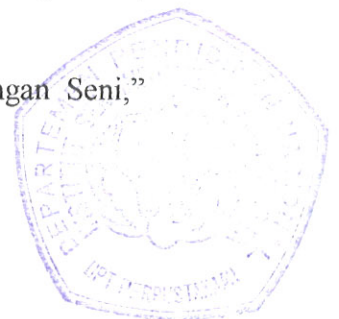
Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa dalam garap tabuhan lagu langgam Setya Tuhu laras pelog patet nem tabuhan peking, bonang barung, bonang penerus dan rebab berfungsi sebagai penghias lagu, sedangkan pada tabuhan kendang berfungsi sebagai pamurba irama.



## SUMBER YANG DIACU

### A. Sumber Tertulis,

- Budiman, B. J. *Mengenal Kroncong dari Dekat*. Jakarta: Akademi Musik LPKJ, 1979.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Kroncong” Ensklopedi Musik Indonesia, Jakarta: Seri K-O, 1985.
- Diyono. *Tuntunan Lengkap Sekar Macapat*. Surakarta: Cendrawasih, 1989.
- Harmunah. *Musik Kroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1997.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah, 1994.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- \_\_\_\_\_. “Metode Data Pengalaman Individu” dalam Koentjaraningrat (ed). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: 1991.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya, 1989.
- Marsono. “Wayang Purwa Pada Upacara Sadranan di Lingkungan Masyarakat Jawa Tengah, Kontinuitas & Perubahannya,” Sebuah Tesis S-2 Pada Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1991.
- Marsudi. “Ciri Khas Gending-Gending Ki Nartosabdo Suatu Kajian Aspek Musikologis dalam Karawitan,” Tesis: S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1998.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan Jilid I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- \_\_\_\_\_. *Titilaras Kendangan*. Surakarta, Konservatori Karawitan Indonesia, 1972.
- Mustopo, M. Habib. *Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Essay Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Soedjono, Soeprapto. “Fenomena Bentuk Estetik dalam Studi Perbandingan Seni,” dalam *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. BP ISI, 1994.



- Soeroso. "Pengetahuan Karawitan." Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan ISI Yogyakarta Depdikbud, 1995/1996.
- Sudarno. "Hubungan Teknik Permainan Cello dengan Kendang Ciblonan pada Laggam Jawa." Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992.
- Sugiarto, A., et al. *Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Nartosabdo*. Semarang: Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Jawa Tengah, 1995/1996.
- Suhastjarja dan Soeroso. *Analisa Bentuk Karawitan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta Depdikbud, 1984/1985.
- Sumanto. "Nartosabdo Kehadiran dalam Dunia Pedalangan Sebuah Biografi," Yogyakarta: Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1990.
- Sumarto dan C. Sri Suyuti. *Karawitan Gaya Baru* Surakarta: Tiga Serangkai, 1978.
- Suseno, Agus. "Campur Sari Musik Alkultisasi Dalam Proses." dalam makalah sarasehan yang di selenggarakan Taman Budaya Yogyakarta, 22 Februari, 1999.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

## B. Nara Sumber

- Ki Jungkung Darmoyo, 35 tahun, ia seorang dalang yang sering menggunakan karya-karya Ki Nartosabdo. Beralamatkan di Gombang Sawit Boyolali
- Ki Karnodiharja, 73 tahun, orang yang dekat dengan Ki Nartosabdo, tinggal di Gombang, Sawit Boyolali.
- Ki Maryanto Marisuyanto, 68 tahun, orang yang tahu pengalaman-pengalaman Ki Nartosabdo, di Senden Ngawangga, Ceper Klaten.
- Ki Pasilan (mbah Gandu), 70 tahun, teman dekat Ki Nartosabdo sejak kecil hingga dewasa tinggal di dusun Krangkung, desa Pandes, kecamatan Wedi kabupaten Klaten
- Ki Saguh Hadicarito, 55 tahun, salah satu pengrawit Ki Nartosabdo dan orang yang dipercayainya, tinggal di Wadung Getas, Wonosari, Delanggu, Klaten.